

# PENGARUH JUMLAH PENGANGGURAN, RATA-RATA LAMA SEKOLAH, DAN ANGKA MELEK HURUF TERHADAP KEMISKINAN DI PROVINSI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA 2017-2023

Rosa Aliviana \*<sup>1</sup>  
Muhammad Roestam Afandi <sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Program Studi Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

\*e-mail: [rosaaliviana@gmail.com](mailto:rosaaliviana@gmail.com) <sup>1</sup>, [mroestamafandi@uny.ac.id](mailto:mroestamafandi@uny.ac.id) <sup>2</sup>

## Abstrak

*Kemiskinan merupakan masalah global di negara berkembang, termasuk Indonesia. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mencatat angka kemiskinan tertinggi di Pulau Jawa. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh jumlah pengangguran, rata-rata lama sekolah, dan angka melek huruf terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017-2023. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Jenis data dalam penelitian ini yakni data sekunder yang diambil dari Badan Pusat Statistik (BPS). Data dalam penelitian ini berupa data time series kurun waktu 7 tahun dan cross section 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Teknik analisis yang digunakan yaitu analisis regresi data panel dengan Random Effect Model (REM). Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi DIY; 2) Rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi DIY; 3) Angka melek huruf tidak berpengaruh terhadap kemiskinan di Provinsi DIY; dan 4) Jumlah pengangguran, rata-rata lama sekolah, dan angka melek huruf secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi DIY.*

**Kata kunci:** angka melek huruf, kemiskinan, pengangguran, rata-rata lama sekolah

## Abstract

*Poverty is a global problem in developing countries, including Indonesia. Although the national poverty trend is decreasing, the Special Region of Yogyakarta Province records the highest poverty rate in Java. This study aims to examine the effect of the number of unemployed, mean years of schooling, and literacy rates on poverty in the Special Region of Yogyakarta Province in 2017-2023. This study uses a quantitative approach. The type of data in this study is secondary data obtained from the Badan Pusat Statistik (BPS). The data in this study are time series data for a period of 7 years and cross sections of 5 cities in the Special Region of Yogyakarta Province and the analysis technique used is panel data regression analysis with a Random Effect Model (REM). The results of the study indicate that 1) The number of unemployed has a positive and significant effect on poverty in the Special Region of Yogyakarta Province; 2) The mean years of schooling has a negative and significant effect on poverty in the Special Region of Yogyakarta Province; 3) The literacy rate does not have an effect on poverty in the Special Region of Yogyakarta Province; and 4) The number of unemployed, mean years of schooling, and literacy rates together have a significant effect on poverty in the Special Region of Yogyakarta Province.*

**Keywords:** literacy rates, mean years of schooling, poverty, unemployment

## PENDAHULUAN

Persoalan kemiskinan merupakan permasalahan global di negara-negara berkembang tidak terkecuali Indonesia. Kemiskinan berupa persoalan yang kompleks serta sifatnya multidimensional. Ungkapan kemiskinan merupakan keadaan ketika kebutuhan pokok tidak mampu tercukupi atau ketidakmampuan untuk memenuhi tingkat kesejahteraan yang dianggap kebutuhan dasar. Kemiskinan merujuk pada situasi keterbatasan yang dialami seseorang yang berada di bawah garis kemiskinan. Masalah kemiskinan yang terus menerus berlanjut dari seingnya waktu merupakan tantangan yang dihadapi oleh negara Indonesia.



Gambar 1. Jumlah Penduduk Miskin (Juta Orang) di Indonesia Tahun 2017-2023

Sumber : (Badan Pusat Statistik, 2024)

Jumlah penduduk miskin di negara Indonesia menghadapi kemerosotan. Berdasarkan data oleh Badan Pusat Statistik (BPS) periode 2017-2023 tercatat jumlah penduduk miskin di bulan Maret 2023 sebanyak 25,90 juta orang, terjadi penurunan 0,46 juta orang miskin dibandingkan periode September 2022 dan turun sebanyak 0,26 juta orang dibandingkan Maret 2022. Kenaikan terlihat pada September 2022 di mana jumlah penduduk miskin naik mencapai 26,36 juta orang, kenaikan tersebut dipengaruhi peningkatan inflasi terutama harga barang kebutuhan pokok sembako dan harga bahan bakar minyak. Peningkatan jumlah penduduk miskin yang terjadi di bulan Maret 2020 dan September 2020 terjadi akibat wabah Covid-19 yang mengakibatkan pembatasan pada mobilitas penduduk saat itu.

Kemiskinan yang berlanjut merupakan tantangan yang dihadapi oleh Indonesia. Jumlah penduduk miskin di negara Indonesia meskipun menghadapi kemerosotan namun perlu menjadi perhatian bahwa persoalan tentang kemiskinan tidak hanya merupakan masalah pada tingkat pusat, namun menjadi perhatian di seluruh daerah di Indonesia. Daerah Istimewa Yogyakarta masih belum mencapai kesejahteraan dan berada dalam keterbatasan ekonomi di bawah garis kemiskinan.

Berdasarkan data BPS, persentase penduduk miskin menurut provinsi di Pulau Jawa periode Maret 2017-Maret 2023. Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dengan persentase penduduk miskin tertinggi di antara provinsi lainnya di Pulau Jawa.

Data jumlah kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menurut data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan penurunan. Namun, masih terjadi beberapa fenomena peningkatan kemiskinan pada tahun 2020 dan 2021 karena pandemi yang turut melanda Indonesia.



Gambar 2. Jumlah Penduduk Miskin (Ribuan) di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2017-2023

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta, 2024)

Berdasarkan data BPS, jumlah kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menunjukkan penurunan. Namun, masih terjadi beberapa fenomena peningkatan kemiskinan pada tahun 2020 dari angka 448,47 pada tahun 2019 menjadi 475,72 pada tahun 2020 dan naik menjadi 506,45 di tahun 2021. Peningkatan jumlah penduduk miskin terjadi karena pandemi virus Covid-19.

Faktor pendapatan rendah disebabkan oleh pengangguran di mana pengangguran mencerminkan keterbatasan akses masyarakat terhadap sumber pendapatan. Faktor pendidikan, baik dari rendahnya rata-rata lama sekolah maupun angka melek huruf, mencerminkan kualitas sumber daya manusia yang berperan dalam meningkatkan peluang ekonomi. yang pada akhirnya membatasi peluang ekonomi dan memperlemah produktivitas.

Pengangguran menyebabkan terjadinya kemiskinan. Akar permasalahan terletak pada lapangan pekerjaan yang tidak mampu menyerap banyaknya angka angkatan kerja, menyebabkan munculnya pengangguran menyebabkan persoalan kemiskinan. Pengangguran mengarah kepada jumlah tenaga kerja di sebuah perekonomian yang aktif mencari pekerjaan namun belum mendapatkan pekerjaan (Sukirno, 2013). Pengangguran adalah persoalan makroekonomi yang mempengaruhi keberlangsungan kehidupan secara langsung. Kehilangan pekerjaan merupakan penurunan suatu standar kehidupan. Pengangguran disebabkan karena ketidakseimbangan di pasar tenaga kerja. Hal tersebut mencerminkan bahwasanya jumlah penawaran tenaga kerja melampaui jumlah permintaan tenaga kerja (Mankiw, 2007).

Tingkat pendapatan menjadi satu dari sekian aspek yang mempengaruhi kesejahteraan masyarakat. Pendapatan masyarakat akan maksimal jika terwujudnya penggunaan tenaga kerja secara maksimal (*full employment*), namun jika tidak maka akan tercipta pengangguran. Akibat negatif adanya pengangguran yaitu penurunan tingkat pendapatan masyarakat berpengaruh pada penurunan tingkat kesejahteraan. Kemerosotan tingkat kemakmuran masyarakat yang disebabkan oleh pengangguran dapat menimbulkan kemiskinan dan persoalan lain seperti kekacauan sosial dan politik (Sukirno, 2013). Pengangguran yang tinggi menyebabkan terhambatnya proses pembangunan ekonomi dan meningkatkan kerentanan masyarakat terhadap kemiskinan (Todaro & Smith, 2015). Ketika akses terhadap pekerjaan terbatas, maka tingkat kemiskinan cenderung meningkat. Lebih banyak individu akan memiliki akses ke pekerjaan dan pendapatan yang stabil. Dengan menciptakan lebih banyak lapangan kerja bagi para pengangguran akan menurunkan kemiskinan.

Tabel 1. Jumlah Pengangguran Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017-2023

Kabupaten/Kota	Jumlah Pengangguran Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa)						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
D.I. Yogyakarta	64019	75032	71482	101846	106432	94945	81984
Kulonprogo	4873	3873	4710	10005	9920	7824	6455
Bantul	17466	16188	18080	24783	24075	24875	22783
Gunungkidul	7085	9606	8972	8591	10315	9623	9790
Sleman	23173	30294	27508	35843	38199	33395	29374
Kota Yogyakarta	11422	15071	12212	22624	23923	19228	13582

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta, 2024)

Berdasarkan data BPS D.I. Yogyakarta di tahun 2018 naik sebesar 11.013 di mana sebelumnya pada 2017 berjumlah 64.019 jiwa pengangguran kemudian di tahun 2019 menunjukkan penurunan sampai di angka 71.482 jiwa selanjutnya di tahun 2020 jumlah pengangguran melonjak menjadi 101.846 jiwa dan terus meningkat sampai dengan tahun 2021 disebabkan pembatasan sosial pandemi Covid-19. Kabupaten Sleman menyumbang angka tertinggi jumlah pengangguran di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dibandingkan wilayah lainnya di provinsi tersebut.

Penyebab kemiskinan disebabkan oleh faktor lainnya yaitu pendidikan. Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi setiap manusia. Munculnya keterbatasan dalam aspek pendidikan maka menimbulkan minimnya kesempatan untuk menerima penghasilan kerja yang lebih tinggi. Pendidikan memainkan peran krusial dalam mengurangi kemiskinan. Kemiskinan dapat mempengaruhi pada penciptaan tenaga kerja karena jika kemiskinan terhambat untuk ditangani maka sulit untuk mewujudkan tenaga profesional yang berkompeten dan sanggup untuk bersaing di dunia kerja penyebabnya adalah pendidikan yang berkualitas sulit dicapai oleh para calon pekerja. Dengan pendidikan, seseorang mampu mendapatkan wawasan, keterampilan, dan kemampuan teknis.

Pendidikan dalam penelitian ini dapat dilihat melalui indikator rata-rata lama sekolah serta angka melek huruf. Indikator rata-rata lama sekolah merupakan jumlah tahun seseorang dalam menempuh pendidikannya. Ketika tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang semakin tinggi, maka menghasilkan pengetahuan serta keahlian seseorang yang tentunya berpengaruh pada produktivitasnya.

Tabel 2. Rata-rata Lama Sekolah (Tahun) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017-2023

Kabupaten/Kota	Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
D.I. Yogyakarta	9,19	9,32	9,38	9,55	9,64	9,75	9,83
Kulonprogo	8,64	8,65	8,66	8,86	9,02	9,17	9,18
Bantul	9,2	9,35	9,54	9,55	9,57	9,59	9,79
Gunungkidul	6,99	7	7,13	7,21	7,3	7,31	7,32
Sleman	10,65	10,66	10,67	10,91	10,92	10,94	11,01
Kota Yogyakarta	11,43	11,44	11,45	11,46	11,72	11,89	12,11

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta, 2024)

Mengacu pada data di atas, rata-rata lama sekolah (RLS) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dalam rentang 2017-2023. Terdapat perbandingan antar kabupaten/kota yang terlihat memiliki perbedaan yang besar di mana Kabupaten Gunungkidul memiliki angka lama

sekolah paling rendah meningkat menjadi 7,32 tahun di 2023, berdasarkan akumulasi tahun diperkirakan bahwa masyarakat Gunungkidul secara rerata berpendidikan sampai jenjang SMP kelas 7. Berbeda dengan Kota Yogyakarta dengan angka lama sekolah paling tinggi di mana pada tahun 2023 meningkat menjadi 12,11 tahun.

Berdasarkan data pada tabel, terjadi kenaikan RLS yang signifikan tercatat dari tahun 2017-2023, pada tahun 2017 yaitu 9,19 tahun dan di tahun 2023 menjadi 9,38 tahun. RLS tahun 2023 DIY melampaui rata-rata lama sekolah secara nasional yaitu 8,77 tahun. RLS yang ditempuh oleh masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta yang telah berusia 25 tahun ke atas telah setara dengan menyelesaikan jenjang Sekolah Menengah Pertama (SMP). RLS Daerah Istimewa Yogyakarta yang meningkat menunjukkan adanya perbaikan kualitas SDM usia produktif.

Indikator angka melek huruf digunakan untuk meninjau perkembangan pendidikan penduduk. Tinggi rendahnya persentase angka melek huruf masyarakat mampu menjadi sebuah patokan dari bagaimana pemerataan kesejahteraan sosial di masyarakat. Tingkat pembangunan suatu negara bisa ditinjau dari indikator angka melek huruf atau tingkat buta huruf (Lavenia et al., 2023).

Tabel 3. Angka Melek Huruf (Persen) di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2017-2023

Kabupaten/Kota	Angka Melek Huruf						
	2017	2018	2019	2020	2021	2022	2023
D.I. Yogyakarta	94,64	94,83	94,96	95,09	95,22	95,15	95,59
Kulonprogo	95,17	94,7	94,4	94,59	95,37	95,89	96,16
Bantul	95,06	96,25	95,22	95,81	95,89	95,25	95,41
Gunungkidul	87,46	87,79	89,71	88,23	88,14	88,32	88,69
Sleman	97,07	96,59	96,72	97,43	97,62	97,52	98,32
Kota Yogyakarta	98,64	98,75	98,95	99,04	98,84	99,44	99,52

Sumber : (Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta, 2024)

Angka Melek Huruf di tercatat dari tahun 2017 sampai dengan 2023 di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta mengalami tren naik, pada tahun 2017 sebanyak 94,64% dan di tahun 2023 sebanyak 95,59%. Di antara kota/kabupaten yang berada di provinsi tersebut Kota Yogyakarta memiliki persentase angka melek huruf tertinggi di mana pada tahun 2023 mencapai 99,52% sedangkan Kabupaten Gunungkidul dengan persentase angka melek huruf terendah di Provinsi DIY sebesar 88,69%.

Oleh sebab itu, pada penelitian ini mengulas lebih mendalam bagaimana pengaruh jumlah pengangguran, rata-rata lama sekolah, dan angka melek huruf terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017-2023.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan metode kuantitatif. Lokasi penelitian yaitu 5 kabupaten/kota di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta yaitu Sleman, Bantul, Gunungkidul, Kulon Progo, dan Kota Yogyakarta. Waktu penelitian yakni tahun 2017-2023. Dalam penelitian ini data yang digunakan yaitu data sekunder dengan teknik pengumpulan data dilakukan dengan dokumentasi diambil dari publikasi Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder dalam penelitian ini berupa data *cross section* dan data *time series*.

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis regresi data panel. Data panel adalah menggabungkan antara data *time series* dan data *cross section*. Persamaan regresi data panel :

$$POVit = \beta_0 + \beta_1JPit + \beta_2RLMit + \beta_3AMHit + \mu it$$

Keterangan:

POV	:Kemiskinan (Variabel Terikat)
JP	:Jumlah Pengangguran (Variabel Bebas)
RLS	:Rata-rata Lama Sekolah (Variabel Bebas)
AMH	:Angka Melek Huruf (Variabel Bebas)
$\beta_0$	:Konstanta
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$	:Parameter
$\mu_{it}$	:Komponen <i>error</i> di waktu <i>t</i> untuk unit cross section <i>i</i>
<i>i</i>	:1-5 data <i>cross section</i> kabupaten/kota
<i>t</i>	:1-7 data <i>time series</i> 2017 sampai dengan tahun 2023

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**Uji Estimasi Model**

Penentuan model estimasi yang digunakan pada penelitian ini dengan melakukan pengujian berupa uji *Chow*, uji *Hausman*, dan uji *Lagrange Multiplier*.

**Uji Chow**

Uji *Chow* digunakan untuk menentukan model yang digunakan yaitu diantara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Adapun dasar dalam penentuan model pada uji *Chow* sebagai berikut:

- 1) Jika probabilitas  $F > \text{Alpha } 0,05$ , dengan demikian model yang terpilih adalah CEM.
- 2) Jika probabilitas  $F < \text{Alpha } 0,05$ , dengan demikian model yang terpilih adalah FEM.

Tabel 4. Uji Chow
<b>Uji Chow</b>
Prob > F = 0.0000

Hasil uji *Chow* menunjukkan bahwa Prob > F = 0.0000 lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05. Maka model yang terpilih adalah *Fixed Effect Model* (FEM).

**Uji Hausman**

Uji *Hausman* dilakukan untuk menentukan model yang akan digunakan yakni antara *Fixed Effect Model* (FEM) dan *Random Effect Model* (REM). Adapun pengambilan keputusan penentuan model dengan uji *Hausman* sebagai berikut ini:

- 1) Jika nilai probabilitas  $\text{Chi}^2 < \text{Alpha } 0,05$ , dengan demikian model terpilih adalah FEM.
- 2) Jika nilai probabilitas  $\text{Chi}^2 > \text{Alpha } 0,05$ , dengan demikian model yang digunakan REM.

Tabel 5. Uji Hausman
<b>Uji Hausman</b>
Prob > $\text{chi}^2 = 0.3026$

Berdasarkan hasil uji *Hausman* didapatkan nilai Prob >  $\text{chi}^2 = 0.3026$  lebih besar dibandingkan taraf signifikan 0,05 maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM).

**Uji Lagrange Multiplier**

Pengujian ini guna memilih antara *Common Effect Model* (CEM) dengan *Random Effect Model* (REM).

- 1) Jika nilai Prob  $\text{chibar}^2 < \text{Alpha } 0,05$  maka model yang terpilih adalah REM.
- 2) Jika, nilai Prob  $\text{chibar}^2 > \text{Alpha } 0,05$  maka model yang terpilih adalah CEM.

Tabel 6. Uji Hausman

**Uji Lagrange Multiplier**

Prob > chibar2 = 0.0000

Hasil uji LM didapatkan nilai Prob > chibar2 = 0.0000 yang kurang dari taraf signifikan 0,05 maka model yang terpilih adalah *Random Effect Model* (REM).

**Uji Stationeritas**

Uji stationeritas menggunakan *unit root test* merupakan pengujian yang dilakukan untuk menganalisa apakah data stationer atau tidak stationer. Variabel dinyatakan stationer jika *p-value* lebih kecil dari taraf signifikansi 0,05 dan tidak lolos uji stationer jika *p-value* lebih besar dibandingkan 0,05. Uji stationer pada penelitian menggunakan metode *Levin, Lin, & Chu* (LLC).

Tabel 6. Uji Levin, Lin, & Chu (LLC)

Variabel	p-value	Keterangan
X1	0.0002	Stationer
X2	0.0000	Stationer
X3	0.003	Stationer
Y	0.0000	Stationer

Dari hasil uji LLC pada tingkat level variabel x1, x2, x3, dan y menunjukkan *p-value* kurang dari alpha 0.05 maka dinyatakan stationer.

**Uji Asumsi Klasik**

Pengujian asumsi klasik pada penelitian ini meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi. Menurut (Gujarati & Porter, 2009) metode estimasi model panel acak *Random Effect Model* (REM) menggunakan metode *Generalized Least Square* (GLS), sementara model panel *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM) menggunakan pendekatan *Ordinary Least Square* (OLS). Salah satu keunggulan metode GLS yakni tidak perlu memenuhi asumsi klasik. Dengan demikian, ketika model regresi yang terpilih adalah REM maka uji asumsi klasik tidak perlu dilakukan.

**Uji Signifikansi**

Uji signifikansi terdiri dari uji t, uji F, dan uji R<sup>2</sup>

**Uji t**

Uji statistik t atau uji parsial menunjukkan variabel independen secara individual dalam menerangkan variabel-variabel dependen. Pedoman dalam pengambilan kesimpulan pada uji t sebagai berikut:

- 1) Apabila nilai probabilitas kurang dari 0.05 maka variabel dependen berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.
- 2) Apabila nilai probabilitas lebih besar dibandingkan 0.05 maka variabel dependen tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.

Tabel 7. Uji t

Variabel	Coefficient	t-Statistic	Prob
X1	0,0006902	2.55	0.011
X2	-12,82152	-2.26	0.024
X3	0,4212392	0.21	0.833

Berdasarkan hasil uji t menunjukkan pengaruh setiap variabel independen terhadap variabel dependen. Variabel X1 dan X2 secara signifikan mempengaruhi Y sedangkan Variabel X3 tidak signifikan mempengaruhi Y.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel jumlah pengangguran memiliki t-hitung sebesar 2.55 dengan probabilitas sebesar  $0.011 < 0.05$ , dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa variabel X1 berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah memiliki t-hitung sebesar -2.26 dengan probabilitas sebesar  $0.024 < 0.05$ , dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa variabel X2 berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa variabel angka melek huruf memiliki t-hitung sebesar 0.21 dan probabilitas sebesar  $0.833 > 0.05$ , dengan demikian ditarik kesimpulan bahwa variabel X3 tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan.

**Uji Signifikansi Simultan (Uji Statistik F)**

Uji F dilakukan untuk menguji pengaruh variabel-variabel independen secara bersama-sama atau simultan terhadap variabel dependen. Pedoman dalam pengambilan kesimpulan sebagai berikut ini:

- 1) Jika probabilitas kurang dari taraf signifikan 5% (0.05) maka variabel dependen secara simultan berpengaruh signifikan terhadap variabel independen.
- 2) Apabila nilai probabilitas lebih besar dibandingkan 0.05 maka variabel bebas secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat.

Tabel 8. Uji F

<b>Uji F Signifikansi Simultan</b>	
<i>R-squared</i>	0.6924
<i>F-statistic</i>	10.37
<i>Prob</i>	0,0157

Berdasarkan analisis, nilai F hitung = 10.37 dan Prob F = 0,0157 < 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa variabel jumlah pengangguran, rata-rata lama sekolah, dan angka melek huruf secara bersama sama atau simultan berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.

**Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)**

Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) bertujuan untuk mengetahui seberapa jauh variasi variabel independen dapat menerangkan terhadap variabel dependen.

Tabel 9. Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

<b>Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)</b>	
Within	0.1638
Between	0.7091
Overall	0.6924

Berdasarkan hasil analisis menunjukkan *R squared* = 0,6924 atau 69,24%. Hal tersebut menyatakan bahwa variabel independen memberikan informasi terkait variabel dependen sebesar 69,24%%, sementara sisanya sebesar 30,76% dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

**Regresi Data Panel**

Teknik analisis pada penelitian ini dengan analisis regresi data panel. Bentuk persamaan dengan data urut waktu dan *cross section* dengan *Random Effect Model* (REM) sebagai berikut ini:

$$POVit = \beta_0 + \beta_1JPit + \beta_2RLMit + \beta_3AMHit + \mu it$$

$$POVit = 165.1862 + 0.006902 JPit - 12.82152 RLMit + 0.4212392 AMHit + \mu it$$

**Pengaruh Jumlah Pengangguran Terhadap Kemiskinan**

Hasil dari olah data persamaan regresi data panel, koefisien regresi dari jumlah pengangguran menunjukkan positif yaitu 0.0006902 dan probabilitas sebesar 0,011 kurang dari tingkat signifikansi 0,05. Hal tersebut menunjukkan bahwa variabel jumlah pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan di Daerah Istimewa Yogyakarta. Nilai koefisien yang bernilai positif menyatakan bahwa jumlah pengangguran naik sebesar 1 jiwa maka akan berdampak pada kemiskinan yang akan naik sebesar 0.0006902 ribu jiwa. Hubungan positif antara jumlah pengangguran dengan kemiskinan dapat diterangkan bahwa adanya peningkatan atau penurunan dari jumlah pengangguran memiliki dampak terhadap kemiskinan. Apabila jumlah pengangguran meningkat maka berdampak pada kemiskinan yang turut meningkat sedangkan jika jumlah pengangguran menurun berakibat kemiskinan turut menurun.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang telah ada oleh (Ishak et al., 2020) dan (Nabibah & Hanifa, 2022) bahwa pengangguran berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Teori yang sejalan dengan penelitian ini berasal dari (Sukirno, 2013) yang menyebutkan bahwa pengangguran menjadi salah satu aspek yang menyebabkan terjadinya kemiskinan. Akar permasalahan terletak pada lapangan pekerjaan yang tidak mampu menyerap banyaknya angka angkatan kerja, menyebabkan munculnya pengangguran menyebabkan persoalan kemiskinan.

### **Pengaruh Rata-rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan penelitian ini, variabel rata-rata lama sekolah dengan nilai koefisien regresi menunjukkan arah negatif sebesar 12.82152 dan probabilitas 0,024 kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa variabel rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan. Artinya peningkatan 1 tahun rata-rata lama sekolah akan mengurangi kemiskinan 12.82152 ribu jiwa. Peningkatan atau penurunan rata-rata lama sekolah memberikan dampak bagi kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Ketika rata-rata lama sekolah semakin tinggi akan berdampak pada menurunnya kemiskinan dan sebaliknya jika rata-rata lama sekolah menurun berpengaruh pada kemiskinan yang akan meningkat. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Kevin et al., 2022) yang menyatakan bahwa rata-rata lama sekolah berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Penelitian lain yang sejalan dengan hasil penelitian ini dilakukan oleh (Ishak et al., 2020) yang menyatakan rata-rata lama sekolah berpengaruh secara negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Begitupun teori oleh (Mankiw, 2018) bahwa pendidikan menjadi sebuah investasi pada manusia perusahaan membutuhkan tenaga kerja dengan pendidikan yang tinggi dan bersedia untuk memberikan upah tinggi. Dengan pendapatan masyarakat yang meningkat semakin jauh dari kondisi kemiskinan. Teori lainnya yang sejalan dengan penelitian ini diungkapkan oleh (Todaro & Smith, 2015) bahwa pendidikan memainkan peran dalam mengakhiri kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan bersama.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa tingkatan pendidikan yang ditempuh atau ditamatkan oleh seseorang akan memberikan kontribusi bagi kehidupannya di mana dapat mendapatkan kesejahteraan sebab dengan bekal pendidikan yang dimilikinya dan kemampuan untuk berkompetisi di dunia kerja membawa peluang untuk meningkatkan produktivitasnya. Akhirnya tingkat pendidikan yang ditempuh seseorang akan membawa terhindar dari jurang kemiskinan.

### **Pengaruh Angka Melek Huruf Terhadap Kemiskinan**

Berdasarkan penelitian ini, variabel rata-rata lama sekolah dengan nilai koefisien regresi arah positif sebesar 0.4212392 dan probabilitas 0,833 lebih besar dibandingkan 0,05 menunjukkan bahwa variabel angka melek huruf tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan menjelaskan bahwa kenaikan maupun penurunan angka melek huruf tidak akan berpengaruh terhadap kemiskinan. Penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Lavenia et al., 2023) yang menyatakan bahwa angka melek huruf berpengaruh negatif signifikan terhadap kemiskinan Provinsi Jawa Barat Tahun 2015-2021 ini membuktikan

bahwa penelitian yang dilakukan di wilayah dan tahun yang berbeda dapat mempengaruhi hasil penelitian. Penelitian ini sesuai dengan penelitian sebelumnya oleh (Ritonga et al., 2024), (Pratiwi & Kuswanan, 2024), dan (Mirtawati & Aulina, 2022) yang mengungkapkan bahwa variabel angka melek huruf tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah kemiskinan. Peningkatan angka melek huruf tidak berdampak pada kemiskinan yang mungkin terjadi karena faktor lain yang memiliki pengaruh lebih besar terhadap kemiskinan seperti rata-rata lama sekolah sebagai indikator pendidikan yang merupakan variabel bebas dalam penelitian ini ternyata lebih dominan berpengaruh terhadap naik turunnya kemiskinan. Angka melek huruf hanya menunjukkan kemampuan dasar baca-tulis, yang belum cukup menjamin seseorang memiliki keterampilan atau pengetahuan yang dibutuhkan di dunia kerja sehingga indikator angka melek huruf belum mampu untuk memberhentikan rantai kemiskinan. Selain kemampuan dasar baca faktor lain, seperti pengasahan *softskill* atau penguasaan keterampilan kerja dalam mendapatkan kesempatan kerja lebih penting. Ketika sumber daya manusia belum memiliki keterampilan bekerja akan sulit untuk mendapatkan pekerjaan guna memperbaiki kehidupan menjadi makmur.

## KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yaitu jumlah pengangguran di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017-2023 berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Adanya pertambahan atau penurunan jumlah pengangguran akan berpengaruh terhadap kemiskinan. Jika jumlah pengangguran menurun maka kemiskinan akan turut menurun dan sebaliknya ketika terjadi pertambahan jumlah pengangguran maka akan berdampak pada peningkatan angka kemiskinan. Rata-rata lama sekolah di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017- 2023 berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan. Artinya, ketika rata-rata lama sekolah yaitu jumlah tahun yang digunakan seseorang untuk menyelesaikan pendidikannya semakin meningkat maka kemiskinan akan menurun. Peran pendidikan dalam penelitian ini yaitu indikator rata-rata lama sekolah memiliki dampak untuk menekan angka kemiskinan sebab dengan tingkatan pendidikan yang ditempuh seseorang berkontribusi peningkatan produktivitas, sehingga mendapatkan kehidupan yang termasuk golongan sejahtera. Angka melek huruf di Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017-2023 tidak berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan. Hal tersebut mengindikasikan bahwasanya terjadi peningkatan atau penurunan persentase angka melek huruf tidak berdampak pada kemiskinan yang berarti orang tidak hanya dilihat dari melek huruf atau kecakapan baca tulis saja namun keterampilan lain dibutuhkan seseorang untuk bisa meningkatkan produktivitasnya. Jumlah pengangguran, rata-rata lama sekolah, dan angka melek huruf secara simultan atau bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta tahun 2017–2023.

## DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2024). *Jumlah Penduduk Miskin (Juta Orang) di Indonesia*. <https://www.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta. (2024a). *Angka Melek Huruf Penduduk 15 Tahun Keatas Menurut Kabupaten/Kota di Provinsi DI Yogyakarta (Persen)*. Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta. <https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzgxIzI=/angka-melek-huruf-penduduk-15-tahun-keatas-menurut-kabupaten-kota-di-provinsi-di-yogyakarta.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta. (2024b). *Jumlah Penduduk Miskin Menurut Kabupaten/Kota (Ribuan)*. Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta. <https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MTM0IzI=/jumlah-penduduk-miskin-menurut-kabupaten-kota.html>
- Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta. (2024c). *Jumlah Pengangguran Menurut Kabupaten/Kota (Jiwa)*. Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta. <https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MjkyIzI=/jumlah-pengangguran-menurut-kabupaten-kota.html>

- Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta. (2024d). *Rata-rata Lama Sekolah (Tahun)*. Badan Pusat Statistik Provinsi DI Yogyakarta. <https://yogyakarta.bps.go.id/id/statistics-table/2/MzE4IzI=/--metode-baru--rata-rata-lama-sekolah--tahun-.html>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). Basic Econometrics. In *Introductory Econometrics: A Practical Approach* (5th ed.). Douglas Reiner.
- Ishak, R. A., Zakaria, J., & Arifin, M. (2020). Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan di Kota Makassar. *Paradoks : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 3(2), 41–53. <https://doi.org/10.33096/paradoks.v3i2.463>
- Kevin, A. V., Bhinadi, A., & Syari'udin, A. (2022). Pengaruh Pdrb, Angka Harapan Hidup, Dan Rata Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten/Kota Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2021. *Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(12), 2959–2968. <https://doi.org/10.54443/sibatik.v1i12.482>
- Lavenia, L., Mandai, S., & Muhammad Yudhi Lutfi. (2023). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (Pdrb), Upah Minimum, Pengangguran, Jumlah Penduduk Dan Angka Melek Huruf Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Barat Tahun 2015 - 2021. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 3(1), 319–328. <https://doi.org/10.25105/jet.v3i1.15412>
- Mankiw, N. G. (2007). *Makroekonomi* (Ed. 6). Erlangga.
- Mankiw, N. G. (2018). Principles of Macroeconomics 8th Edition. In *Development Macroeconomics*. Cengage Learning.
- Mirtawati, M., & Aulina, N. (2022). Analisis Regresi Data Panel Pada Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Indonesia Tahun 2015 – 2019. *Kinerja Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 4(1), 78–90. <https://doi.org/10.34005/kinerja.v4i1.1781>
- Nabibah, E. T., & Hanifa, N. (2022). Pengaruh Jumlah Penduduk, Pengangguran, Dan Pendidikan Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur. *Independent: Journal of Economics*, 2(3), 1–13. <https://doi.org/10.26740/independent.v2n3.p1-13>
- Pratiwi, I. G. A. M. A. M. A., & Kuswanan, I. M. H. K. (2024). Peran Faktor Sosiodemografi Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Bali. *Jurnal Ilmiah Sains Sosial Kewirausahaan Dan Kebudayaan*, 02(01), 71–77.
- Ritonga, J. R., Ginting, S., Naibaho, E., Situmorang, A., & Kunci, K. (2024). *Pengaruh Angka Melek Huruf Dan Angka Partisipasi Sekolah Terhadap Jumlah Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara Tahun 2017-2023*. 10, 676–681.
- Sukirno, S. (2013). *Makroekonomi Teori Pengantar* (Ketiga). Rajawali Pers.
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2015). *Economic Development 12th Edition* (12th ed.). Pearson Education Limited.